

Penggunaan Media Papan Kalimat Tanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik

Siti Annisa Qisthi¹, Rusi Rusmiati Aliyyah².

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda, Jalan Tol Ciawi No 01 Post 16720, Bogor
Email Korespondensi rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media papan kalimat tanya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik pada muatan kalimat tanya. Dasar pemikiran penelitian ini adalah kurangnya nilai hasil belajar peserta didik dalam kaitannya dengan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis MC Taggart yang meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tes, wawancara, observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak 36 peserta didik kelas V SDN Padjajaran 02 Ciawi Bogor berpartisipasi dalam penelitian ini. Delapan puluh persen peserta didik mampu mencapai KKM dengan nilai tujuh puluh yang merupakan tanda keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil prasiklus, hanya 15 (42%) peserta didik yang mampu mencapai KKM 80% sebesar 70. Pada siklus I menghasilkan sebanyak 27 peserta didik (75%) mencapai KKM melalui penggunaan media papan kalimat tanya. Selanjutnya, pada siklus II data menunjukkan sebanyak 31 peserta didik (86%) telah mencapai KKM. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 11% dari siklus I ke siklus II dan 33% dari hasil pra siklus ke siklus I. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media papan kalimat tanya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi kalimat tanya kelas V Sekolah Dasar (SD).

Kata Kunci: media pembelajaran, penelitian tindakan kelas, hasil belajar bahasa indonesia

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia perlu fasih berbahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi secara efektif. Bahasa itulah yang menyatukan negara. Oleh karena itu, penting untuk memberi anak-anak dasar-dasar dan arahan dalam bahasa yang jelas dan tepat. Karena pendidikan anak usia dini dapat menjadi tonggak (pondasi) penting bagi kelanjutan dan pelestarian bahasa Indonesia, maka anak-anak diajarkan

untuk menjunjung dan menguasai bahasa pada pendidikan SD. Mengetahui pendekatan ini berguna dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, program pengajaran bahasa Indonesia yang terencana dan terukur merupakan strategi pembelajaran bahasa Indonesia (Selvi, 2023). Guru yang dapat memahami secara utuh sifat dan karakteristik peserta didiknya merupakan faktor pendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan pendidikan yang menekankan pada partisipasi peserta didik, lingkungan belajar yang sesuai untuk anak, penyediaan materi pendidikan yang menarik untuk memotivasi peserta didik, dan yang lainnya. Tentu saja hal ini dapat menuntut guru untuk menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan lingkungan yang ramah (Yasir, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan di SDN Padjajaran 02 didapatkan fakta bahwa masih banyak peserta didik kelas V dengan hasil belajar yang masih kurang. Nilai KKM di kelas V 70, adapun hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dari jumlah 36 peserta didik 59% (21 peserta didik) masih dibawah KKM dan 42% (15 peserta didik) lulus KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran didalam kelas efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik kurang antusias dan merasa jenuh pada saat pembelajaran dimulai.

Dapat diketahui penyebab 59% (21 peserta didik) dari jumlah 36 peserta didik memiliki nilai dibawah KKM karena 17% (6 peserta didik) mengantuk didalam kelas, 14% (5 peserta didik) sering mengobrol didalam kelas, dan 28% (10 peserta didik) tidak fokus karena merasa jenuh didalam kelas.

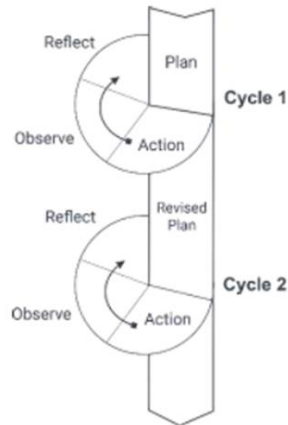
Mengingat bahwa media pembelajaran memainkan peranan penting dalam memfasilitasi proses pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan, maka pemahaman guru tentang pentingnya media pembelajaran merupakan salah satu bidang utama yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Aspek media pembelajaran

yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan disebut peran media. Seorang guru yang kompeten akan memahami, mempergunakan, dan memanfaatkan sumber belajar secara tepat guna. Melalui media ini, pembelajaran yang diberikan guru dapat lebih mudah dipahami karena media antara lain membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, merasakan perasaan yang berbeda, mengembangkan kreativitas, mempelajari informasi baru (Yasir, 2017). Oleh karena itu penulis ingin menawarkan solusi pembuatan media edukasi seperti kartu soal yang diyakini dapat membantu peserta didik kelas V belajar lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart digunakan dalam penelitian ini. Model Kurt Lewin diperluas dalam model Kemmis & Taggart. Intinya, tidak ada perbedaan yang mencolok. Karena kesederhanaan dan kemudahan pemahamannya, model ini banyak digunakan. Tahap perencanaan (plan), pelaksanaan dan observasi (act & observasi), serta refleksi (reflect) merupakan model Kemmis McTaggart PTK. Fase-fase tersebut diulangi hingga tujuan penelitian tercapai (Machali, 2022). PTK adalah jenis studi refleksi diri kelompok di mana peserta melakukan penelitian dalam konteks sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks di mana mereka melakukan praktik sosial dan pendidikan, serta logika dan keadilan dari praktik tersebut (Wibawa, 2012). Model Kurt Lewin dikembangkan pada model Kemmis dan McTaggart. Akting (aksi) dan observasi (observasi) digabungkan menjadi sekaligus dalam Kemmis & McTaggart. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa tindakan dan observasi berjalan seiring ketika menerapkan kebijakan. Ini adalah dua aktivitas simultan yang sedang dilakukan. Keempat elemen model Kemmis & McTaggart dipandang sebagai sebuah siklus, dalam contoh ini serangkaian tindakan yang terdiri dari tahapan sebagai berikut: persiapan, pelaksanaan, observasi (tindakan & observasi), dan refleksi (Adhani et al., 2017). Penelitian hal ini diarahkan sebagai PTK dengan model Kemmis dan MC Taggart. Ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan empat tahapan kegiatan penelitian

masing-masing, yang dimulai dengan tahap perencanaan. pelaksanaan. tahap observasi. tahap refleksi (R. R. Aliyyah, Saraswati, et al., 2021)



Desain Penelitian Kemmis & Mc Taggart (Kemmis, S, 2014)

TEMPAT, SUBYEK, DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Padjajaran 02 Ciawi yang terletak di Jalan Veteran III Desa Banjarsari Rt 06/02 Kec. Ciawi Kab. Bogor Jawa Barat. Subyek penelitian adalah 13 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan yang berjumlah 36 peserta didik kelas V. Penggunaan media papan kalimat tanya dan hasil belajar peserta didik menjadi subjek penelitian ini. Penelitian dilakukan antara September 2023 hingga Desember 2023.

Indikator Keberhasilan

Apabila hasil belajar peserta didik pada materi kalimat tanya meningkat dan mencapai 80% dari seluruh peserta didik kelas VI SDN Padjajaran Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor yang berjumlah 36 peserta didik maka indikator keberhasilan PTK dapat dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila 29 dari 36 peserta didik mempunyai hasil belajar khususnya pada materi kalimat tanya yang sama atau di atas KKM yaitu 70 dengan kategori nilai baik.

Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data untuk penelitian, serta untuk memverifikasi hipotesis dan mencari solusi permasalahan, teknik pengumpulan data

sangatlah penting. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain: (1) Kunjungan langsung ke sekolah dan penelusuran proses pembelajaran baik offline maupun online merupakan metode yang digunakan dalam melakukan observasi ini. Dengan dibantu oleh guru kelas yang berperan sebagai pengamat, guru (peneliti) melakukan observasi ini. Latihan ini dirancang untuk mengamati bagaimana guru dan peserta didik menerapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam mengajukan pertanyaan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan papan kalimat tanya sebagai alat pengajaran. (2) Tes ialah alat pengukuran yang berupa perintah, pertanyaan, dan petunjuk yang ditampilkan pada pemeriksa untuk mencapai tujuan. Ujian tertulis yang berfokus pada pembelajaran kalimat tanya dalam bahasa Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Ujian tertulis ini meliputi materi pokok kalimat tanya dengan menggunakan soal pilihan ganda. (3) Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran keadaan sekolah secara akurat dan menyeluruh, baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan. Hal ini untuk menghadirkan citra yang tidak memihak. Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan instruktur, evaluasi kinerja, dan gambar pembelajaran semuanya disertakan dalam dokumentasi (R. R. Aliyyah, et al., 2021).

PROSEDUR ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengelola data hasil observasi yang dilakukan selama proses tindakan siklus, digunakan analisis kualitatif untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan siklus melalui penggunaan media papan kalimat tanya. Reduksi data (reduksi data), penyajian data (display data), dan pengambilan kesimpulan/verifikasi data (verifikasi data) merupakan tugas-tugas yang terlibat dalam analisis data. Sedangkan data hasil belajar peserta didik diolah menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui apakah penggunaan media papan kalimat tanya telah meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia (R. R. Aliyyah, et al., 2021).

Analisis pada penelitian ini menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung rata-rata pemahaman materi kalimat tanya secara klasikal digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$ = Jumlah peserta didik

- b. Untuk menghitung presentase pemahaman materi kalimat tanya digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum T}{\sum N}$$

Keterangan:

P = Presentase pemahaman

$\sum T$ = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat 2 siklus yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: siklus I dan siklus II. Peneliti menyelesaikan pra-siklus sebelum mengambil tindakan apa pun. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, peserta didik mencapai hasil belajar 86% pada materi pertanyaan mutan bahasa Indonesia tentang kalimat magnetik, dibandingkan hanya

75% pada siklus I dan 59% pada prasiklus. Hanya 5. dari 13,8% peserta didik pada siklus II yang memperoleh hasil belajar rendah sehingga tidak mencapai nilai KKM.

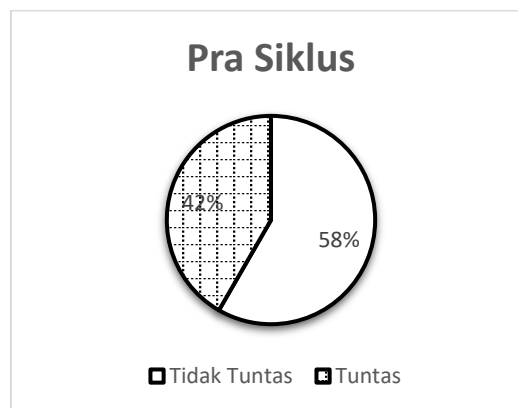
No	KKM	Nilai	Jumlah Peserta didik	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	15	1020	42%	Tuntas
2	70	< 70	21	1220	58%	Tidak Tuntas
Total			36	2240	100%	-
Rata-rata				62,2	62,2%	Rendah

Pra Siklus

Tujuan dari prasiklus adalah untuk memastikan kondisi awal objek penelitian. Dengan menggunakan media papan kalimat tanya, peneliti memberikan pengetahuan tentang kalimat tanya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 36 peserta didik, hanya 15 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 41,6267%, dan 21 peserta didik yang mendapat nilai rendah di bawah KKM dengan presentasi 58,3%. Hasil ini mewakili hasil sebelum siklus. 1220 adalah nilai total, dan 62,2 adalah rata-ratanya.



Gambar 1. Diagram Pra Siklus

Gambar 1 menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi kalimat tanya juga disebabkan oleh

kurangnya penggunaan media pembelajaran. Untuk mencoba melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan rencana yang dibuat dalam penelitian tindakan kelas, peneliti memakai media pembelajaran papan kalimat tanya.

Siklus I

Muatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media papan kalimat tanya akan ditingkatkan di SDN Padjajaran 02 Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Terdapat 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan di kelas V. Model Kemmis dan MC Taggart menyerukan empat langkah metodologis yang peneliti gunakan dalam proses pembelajaran. Proses-proses tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, refleksi, dan pengamatan. Hasil pelaksanaan siklus I adalah sebagaimana berikut:

Siklus I

Tahap Perencanaan.

Pada tahap ini guru penelitian menggunakan media papan kalimat tanya untuk mengumpulkan berbagai instrumen penelitian yang akan digunakan dalam tindakan setelah berunding dengan guru yang bekerja sama. Sumber dan instrumen pembelajaran yang disiapkan adalah sebagai berikut: guru peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal LKS, soal evaluasi, dan guru peneliti dan guru kolaborator menyamakan persepsi dan mendiskusikan pembelajaran magnetik menggunakan media papan kalimat tanya.

Tahap pelaksanaan.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti/guru memberikan informasi mengenai materi kalimat tanya. Siklus I telah selesai pada hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2023. Peneliti mengawali tahap pelaksanaan dengan mengucapkan salam kepada kelas, mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai, mencatat kehadiran, dan menyiapkan

sumber belajar yang diperlukan agar peserta didik siap belajar. Dalam fase kegiatan fundamental. Peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang terdiri dari kalimat tanya dan jawaban kepada peserta didik. Mereka juga memberikan lembar kerja peserta didik yang telah dibuat oleh guru dan menguraikan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan setiap peserta didik. Pada tugas terakhir, peserta didik mempunyai kesempatan untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami, lalu peserta didik dan peneliti memberikan kesimpulan terkait pembelajaran pada hari itu.

Tahap Observasi.

Pada tahap ini, yang dilakukan oleh guru (peneliti) adalah guru dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta peristiwa yang terjadi selama itu. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan cukup baik. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias. Namun masih ada beberapa peserta didik yang memilih untuk tidak memperhatikan. Sebagian peserta didik secara aktif mengajukan pertanyaan kepada guru penelitian ketika ada materi yang tidak mereka pahami. Guru menjawab pertanyaan dari kelas. Peserta didik mengisi lembar kerja dan formulir penilaian untuk mengukur keefektifan pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Tahap Refleksi.

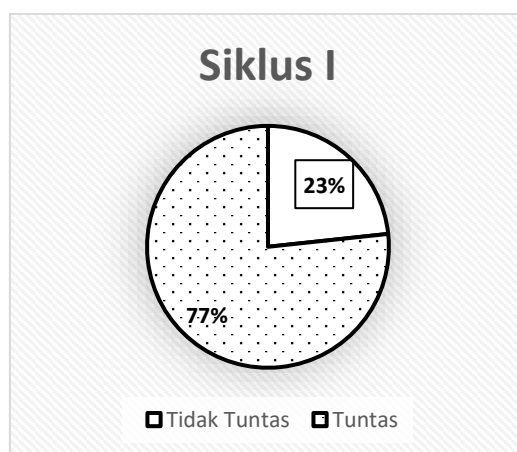
Pada tahap ini peneliti bekerja sama dengan guru penelitian untuk melakukan penilaian dan analisis terhadap persiapan, pelaksanaan, dan observasi kegiatan. Untuk penyempurnaan pembelajaran di masa depan, dengan melakukan refleksi ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran. Masih terdapat sejumlah permasalahan pada siklus pembelajaran pertama yang menghambat pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik. Akibatnya, hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ambang batas keberhasilan yaitu 80%. Peserta didik yang tuntas hanya 27 peserta didik dengan

No	KKM	Nilai	Jumlah Peserta didik	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	27	2000	75%	Tuntas
2	70	< 70	9	505	25%	Tidak Tuntas
Total			36	2505	100%	-
Rata-rata			69,583		69,5%	Tinggi

persentase sedangkan yang belum tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan presentase 25%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Dari 36 siswa, hanya 27 siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM dengan presentase 75%, sesuai Tabel 2 di atas, dan 9 siswa memperoleh nilai lebih rendah dari nilai KKM. Ini merupakan hasil dari siklus I KKM yang persentasenya mencapai 25%. Nilai rata-ratanya adalah 69,5 dan total nilai yang diperoleh adalah 2505.



Gambar 2. Diagram Siklus I

Keterlaksanaan siklus I masih belum optimal atau maksimal, hal ini dibuktikan dengan data hasil belajar pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I hanya 75% yang tuntas. Berdasarkan data hasil tes, peserta didik belum

mencapai indikator keberhasilan 80% yang ditetapkan peneliti, hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat minimal 29 peserta didik yang harus memperoleh nilai minimal KKM. Oleh karena itu, tindakan siklus II harus dipraktikkan.

Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan siklus I. Siklus I dan II dibedakan satu sama lain berdasarkan perencanaan dan pelaksanaannya. Agar kekurangan siklus I tidak terulang kembali pada siklus II, perencanaan siklus II didasarkan pada temuan refleksi siklus I. Siklus II dilaksanakan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Perencanaan.

Sebenarnya pembelajaran perencanaan siklus II hanyalah penyempurnaan dari pembelajaran perencanaan siklus I. berdasarkan temuan analisis dan refleksi kekurangan pada tahap pelaksanaan siklus 1. Pada perencanaan tindakan siklus II, peneliti berperan sebagai guru dan melakukan penyesuaian-penyempurnaan yang diperlukan agar pembelajaran lebih efisien. Hal ini dimungkinkan untuk meningkatkan kelengkapan dan hasil belajar peserta didik. Siklus II akan melihat perbaikan pada beberapa hal berikut: peneliti akan memberikan motivasi dan perhatian ekstra kepada peserta didik yang kurang terlibat, mendorong mereka untuk bertanya ketika mereka belum memahami suatu konsep, dan menyempurnakan RPP dan soal-soal LKS.

Tahap Pelaksanaan.

Tahap ini meliputi penerapan rencana yang telah diperbarui, yang telah diselesaikan pada Rabu, 15 November 2023 terkait cara guru mengajar dan penggunaan media papan kalimat tanya. Pembelajaran tindakan dari siklus I dibawa ke siklus II. Kegiatan ini dilakukan dalam langkah-langkah pembelajaran yang mengikuti rencana yang telah ditetapkan, yaitu guru peneliti menyapa kelas, meminta mereka berdoa sebelum kelas, mencatat kehadiran, dan menyiapkan sumber

belajar yang diperlukan untuk mengkomunikasikan materi yang akan dipelajari, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi. Lebih aktif dalam pembelajarannya, khususnya pada format tanya jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebab, pembelajaran tentang banyaknya manfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-hari berfungsi sebagai bekal menghadapi masa depan. Setelah peserta didik siap, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang perlu dipenuhi. Pada kegiatan pokoknya, guru peneliti memberikan peserta didik penjelasan mengenai materi pembelajaran lebih tepatnya berupa kalimat dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu. Guru juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan memberikan jawaban, menjelaskan tugas yang harus diselesaikan setiap peserta didik, dan membagikan lembar kerja yang telah disiapkan guru. Guru penelitian membimbing peserta didik dalam kegiatan akhir, yang melibatkan merangkum materi yang telah mereka pelajari. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika belum memahami materi. Setelah tugas selesai, hasil pekerjaan peserta didik dikumpulkan dan diserahkan kepada guru. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan memberikan nasehat bagaimana rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah, memimpin kelas dalam doa.

Tahap Observasi.

Sama halnya dengan siklus I, tahap observasi pada siklus II dilakukan dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi proses pembelajaran pada siklus II, penggunaan papan soal pembelajaran sebagai media penyampaian materi lebih unggul dibandingkan siklus I. Setiap peserta didik mendengarkan dengan baik, dan jumlah peserta didik yang kurang memperhatikan mengalami penurunan. Materi pembelajaran guru telah diperbaiki sesuai dengan isinya. Latihan pembelajaran terorganisir dengan sangat baik, dan peserta didik dapat menjelaskan materi yang telah mereka pelajari tentang magnet. Lengkapi formulir penilaian dan lembar kerja peserta didik untuk mengukur

seberapa baik peserta didik belajar. Setiap tugas dapat diselesaikan sesuai jadwal. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan aman, rapi, dan efisien.

Tahap Refleksi.

Setelah tahap perencanaan dan observasi, peneliti kembali melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil atau penemuan yang telah dicatat dalam lembar observasi. Menentukan pertumbuhan kemampuan peserta didik dan sejauh mana penguasaan materi pelajaran merupakan tujuan analisis dan refleksi siklus II. Tes diberikan

kepada peserta didik untuk memastikan pemahamannya tentang magnet pada akhir kegiatan pendidikan siklus II. Berdasarkan temuan pembelajaran peserta didik

No	KKM	Nilai	Jumlah Peserta didik	Jumlah Nilai	Presentase (%)	Keterangan
1	70	> 70	31	2340	86%	Tuntas
2	70	< 70	5	245	14%	Tidak Tuntas
Total			36	2585	100%	-
Rata-rata				71,80	71,8%	Sangat Tinggi

pada pelaksanaan siklus II, berada pada titik tertinggi dimana indikator keberhasilan peneliti yang mencapai 80% dipenuhi oleh 31 peserta didik, dan hanya 5 peserta didik yang berhasil. Perbaikan di siklus II sudah berhasil, sehingga peneliti sudah tidak perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari 36 peserta didik, 31 orang memperoleh nilai di atas KKM) dengan persentase 86%, sedangkan 5 orang memperoleh nilai rendah di bawah KMM dengan persentase 14%. Demikian hasil yang diperoleh pada siklus II. Nilai rata-ratanya adalah 71,80 dan nilai totalnya adalah 2585.

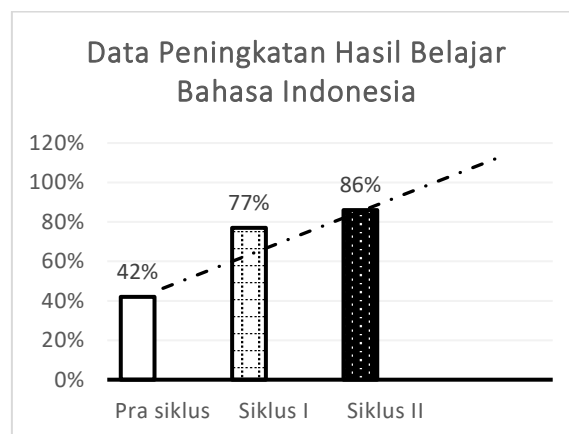


Gambar 3. Diagram Siklus II

Jumlah peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 ada 31 peserta didik. Jadi, jumlah peserta didik yang sudah tuntas dalam pembelajaran (86%) sedangkan yang belum tuntas ada 5 peserta didik (14%).

PEMBAHASAN

Hasil kajian yang dilakukan pada dua bagian yaitu bagian I dan II akan dibahas di bawah ini.

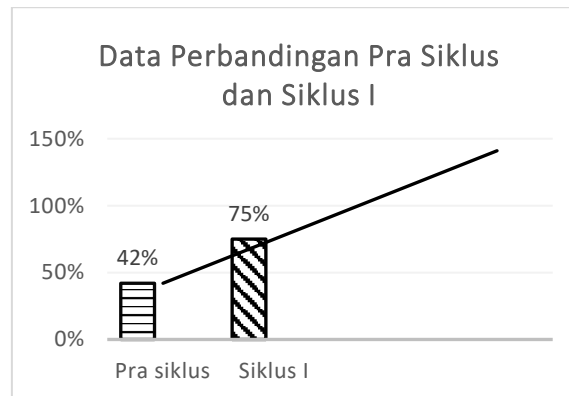


Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Apabila peserta didik yang memperoleh nilai persentase ketuntasan KKM pada prasiklus dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh nilai persentase ketuntasan KKM pada siklus I (77% - 42%), terdapat peningkatan laju kenaikan sebelum dan sesudah siklus sebesar 35%. setelah tindakan dilakukan pada siklus I.

Pembahasan Siklus I

Masih terdapat permasalahan dan kekurangan pada penggunaan media papan soal dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I; itu belum berfungsi sepenuhnya. Hal ini menunjukkan masih ada peserta didik yang mendapat hasil ujian di bawah KKM atau 70.

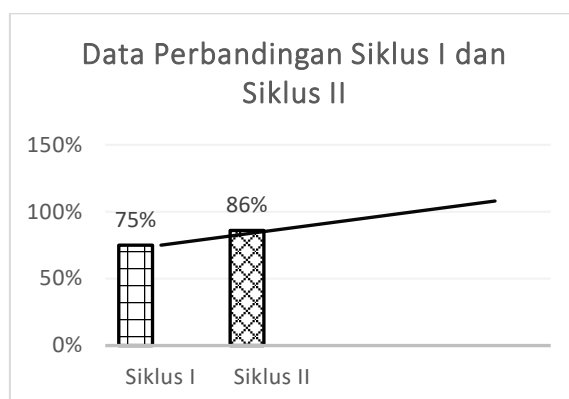


Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Pada siklus I terdapat 27 peserta didik yang memperoleh KKM dengan persentase 75% memenuhi seluruh tujuan pembelajaran. Sementara itu, seperempat peserta didik delapan orang belum mencapai KKM. Hanya 75% peserta didik pada siklus I yang mencapai nilai lebih tinggi dari KKM, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memenuhi ambang batas keberhasilan total yang ditetapkan peneliti sebesar 80%. Untuk itu pembelajaran siklus II perlu ditingkatkan.

Pembahasan Siklus II

Hasil kegiatan kelas semester II kelas V menunjukkan bahwa siswa semakin menguasai materi kalimat tanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia .



Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari sampel peserta didik semester II, terdapat sekitar 31 peserta yang memenuhi syarat KKM dengan persentase 86%. Namun hanya 5 peserta yang tidak memenuhi batas KKM dengan tingkat presentasi 14%. Melalui penggunaan media papan kalimat tanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat tanya, hasil belajar siswa pada Unit I dan II mengalami peningkatan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Beberapa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain kecerdasan, motivasi, usaha yang dilakukan siswa dan kesempatan yang diberikan kepada siswa. Hasil belajar dan proses belajar yang rendah bisa jadi ditingkatkan dengan menerapkan berbagai model atau media pembelajaran (R. Aliyyah et al., 2019).

Hasil belajar yang lebih baik dapat dicapai dengan memanfaatkan media yang ada di kelas untuk menunjang proses belajar siswa. Dalam penyampaian pesan kepada penerimanya, media pembelajaran mempunyai banyak kegunaan dan kelebihan. Hal ini dimaksudkan agar manfaat masing-masing media pembelajaran mampu melampaui batasan waktu dan lokasi, batasan indra, variasi gaya belajar, dan karakteristik penerimanya (R. Aliyyah & Malia, 2017). Pada hakikatnya media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat dimanfaatkan untuk menyukkseskan pesan dari penyampai kepada penerima guna mengkomunikasikan minat, perasaan, dan pikiran siswa sedemikian rupa sehingga mendorong pembelajaran dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran (Ariani & Ujianti, 2021). Peran media tidak

hanya berfungsi sebagai sumber stimulan bagi pertumbuhan anak. Selain itu, media dapat mencapai banyak tujuan dengan mendukung inisiatif yang bertujuan menjamin hak-hak dasar. Guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan membantu mereka mencapai tujuan akademik. Pembelajaran menjadi lebih menarik melalui penggunaan media pembelajaran, yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya (Sari & Setia, 2023). Oleh karena itu, maka penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dapat dibuktikan pada penelitian ini yaitu penggunaan media papan kalimat tanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari refleksi tindakan dan temuan penelitian yang telah diselesaikan selama dua siklus penelitian yang dilaksanakan di Kelas V SDN Padjajaran 02. Pada materi kalimat tanya semester ganjil tahun pelajaran 2023–2024 peserta didik kelas V SDN Padjajaran 02 dapat meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan media papan kalimat tanya. Kelengkapan hasil belajar peserta didik menjadi bukti adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I terdapat 27 peserta didik atau 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Pada siklus II terdapat 31 peserta didik., Berdasarkan temuan penelitian, hanya 15 dari 36 peserta didik atau 42% dari total peserta didik telah mencapai penyelesaian sebelum tindakan siklus atau pra-siklus. Sebanyak 27 peserta didik atau 75% dari seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan pada siklus I. Tiga belas peserta didik pada siklus II mencapai persentase 86%. Hasilnya, penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% yang penulis tetapkan.

Proses penelitian dengan menggunakan materi pembelajaran video pada peserta didik kelas V SDN 02 Padjajaran Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dinyatakan berhasil dan berjalan sesuai rencana; Dengan demikian penelitian dapat selesai dan tidak memerlukan pengulangan pada siklus berikutnya. karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

REFERENSI

- Adhani, D. N., Hanifah, N., & Hasanah, I. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 4(1), 64–75.
- Aliyyah, R., & Malia, Y. (2017). Improvement of Science Learning Outcomes Using Audio-Visual Media on Learning the Properties of Light. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.30997/dt.v3i2.321>
- Aliyyah, R. R., Amin, A., Subasman, I., Sri, E., Herawati, B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran Efforts Toimprove the Science Learning Results Through the Use of Learning Video Media. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–71.
- Aliyyah, R. R., Saraswati, Ulfah, S. W., & Ikhwan, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Media Video Pembelajaran. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 317. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.317-326.2021>
- Aliyyah, R., Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Widayari, Mulyadi, D., & Ikhwan, S. (2019). Using of student teams achievement divisions model (STAD) to improve student's mathematical learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012159>
- Ariani, N., & Ujianti, P. R. (2021). Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.35690>
- Kemmis, S, M. T. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <http://dx.doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Sari, S. ., & Setia, B. (2023). Efektivitas Media Papan Pintar dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2).
- Selvi, F. (2023). *Pengaruh media pembelajaran bahasa indonesia berbasis multimedia terhadap hasil*

belajar siswa kelas v sdn 4 rejang lebong.

Wibawa, S. (2012). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS Oleh Sutrisna Wibawa (FBS UNY). 1970.*

Yasir, M. (2017). Pengaruh Metode dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 9(02), 138. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1516>